

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan satu lembaga perantara antara investor dengan perusahaan-perusahaan di Indonesia. BEI memfasilitasi para investor untuk membeli saham perusahaan yang diinginkan dan perusahaan (emiten) pun dapat memperoleh sejumlah dana melalui sejumlah penjualan sahamnya. BEI merupakan hasil *merger* antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tanggal 3 Desember 2007 karena seiring dengan perkembangan pasar, pasar modal dituntut untuk lebih meningkatkan efisiensi serta daya saing di kawasan regional. Emiten yang tercatat di BEI terbagi atas sembilan sektor antara lain adalah Pertanian; Pertambangan; Industri Dasar dan Kimia; Aneka Industri; Industri Barang Konsumsi; Properti dan Real Estate; Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi; Keuangan; dan Perdagangan, Jasa dan Investasi. Selain itu, terdapat pula emiten yang terbagi berdasarkan konstituen antara lain adalah COMPOSITE, MBX, KOMPAS100, LQ45, JII, DBX, PEFINDO25, INFOBANK15, IDX30, BISNIS-27, SRI-KEHATI, dan ISSI. Semua emiten yang tercatat di BEI tergantung pada tipe usaha dan likuidasinya sendiri (www.idx.co.id)

Berdasarkan data dari *United States Geological Survey* (USGS), sektor pertambangan (*mining*) di Indonesia menduduki peringkat ke-6 di dunia karena Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya tambang. Selain itu dari potensi bahan galiannya untuk batubara Indonesia menduduki peringkat ke-3 untuk ekspor batubara, peringkat ke-2 untuk produksi timah, peringkat ke-2 untuk produksi tembaga, dan peringkat ke-6 untuk produksi emas (Putra, 2010)

Sektor pertambangan di BEI dibagi ke dalam empat sub sektor, yaitu:

1. Sub sektor batubara (*coal mining*).
2. Sub sektor minyak mentah dan produksi gas alam (*crude oil and natural gas production*).
3. Sub sektor logam dan mineral (*metal and mineral mining*).
4. Sub sektor penggalian batuan dan tanah (*land and stone quarrying*).

Sepanjang tahun 2011, sejumlah emiten pertambangan mengalami penurunan yang sangat signifikan karena perekonomian global kurang baik dibanding tahun sebelumnya. Krisis finansial yang melanda beberapa negara di Eropa telah menjadi sebuah batu sandungan bagi ekonomi global untuk melanjutkan tren positifnya mulai dari tahun 2010. Meluasnya dampak akibat kondisi tersebut telah menyebar ke seluruh sektor industri tidak terkecuali pada sektor komoditi. Secara spesifik penurunan ini disebabkan oleh harga komoditas yang melemah. Sejumlah emiten pertambangan yang *listing* di BEI merasakan dampak negatif akibat dari penurunan harga komoditas yang dipicu dari berkurangnya permintaan ekspor.

Kondisi ekonomi yang seperti ini menyebabkan laba bersih perusahaan pertambangan di Indonesia mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2009 sampai tahun 2011. Akibat dari kondisi itu pula beberapa perusahaan tidak dapat mempertahankan kondisi finansialnya agar tetap sama seperti tahun sebelumnya. Tetapi, terdapat pula perusahaan yang tetap *survive* bahkan dapat meningkatkan labanya di tengah-tengah kondisi yang kecil kemungkinan untuk memperoleh laba yang lebih besar dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena permintaan dalam negeri yang lebih besar dibandingkan dengan permintaan ekspor pada tahun 2011.

Emiten pertambangan di BEI yang tercatat hingga penelitian ini dilakukan pada Desember 2012 dan Januari 2013 adalah sebanyak 34 emiten. Berikut adalah daftar perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI:

Tabel 1.1**Perusahaan Pertambangan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI)**

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
3	ARII	Atlas Resources Tbk
4	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
5	ATPK	ATPK Resources Tbk
6	BIPI	Benakat Petroleum Energy Tbk
7	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk
8	BRAU	Berau Coal Energy Tbk
9	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
10	BUMI	Bumi Resources Tbk
11	BYAN	Bayan Resources Tbk
12	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
13	CTTH	Citatah Tbk
14	DEWA	Darma Henwa Tbk
15	DKFT	Central Omega Resources Tbk
16	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
17	ELSA	Elnusa Tbk
18	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
19	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
20	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
21	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
22	HRUM	Harum Energy Tbk
23	INCO	Vale Indonesia Tbk
24	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
25	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
26	MEDC	Medco International Tbk
27	MITI	Mitra Investindo Tbk
28	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
29	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
30	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk
31	PTRO	Petrosea Tbk
32	SMRU	SMR Utama Tbk
33	TINS	Timah (Persero) Tbk
34	TOBA	Toba Bara Sjahtera Tbk

Sumber : www.idx.co.id

Tabel 1.2

**Laba Perusahaan Pertambangan yang Listing di Bursa Efek Indonesia
(BEI) Tahun 2009-2011**

No	Kode Perusahaan	Laba Bersih (Jutaan Rupiah)		
		2009	2010	2011
1	ADRO	4.367.252	2.207.313	5.073.546
2	ANTM	604.307	1.683.400	1.924.739
3	ARII	-	-	27.089
4	ARTI	(180.455)	27.050	9.604
5	ATPK	(35.681)	(25.694)	(11.415)
6	BIPI	(96.379)	(204.088)	(105.416)
7	BORN	-	348.847	1.906.223
8	BRAU	-	619.834	1.458.515
9	BSSR	-	-	-
10	BUMI	1.796.503	2.793.770	1.950.547
11	BYAN	136.287	740.794	2.087.970
12	CITA	41.312	99.705	261.692
13	CTTH	16.701	12.783	916
14	DEWA	(17.427)	5.280	(218.047)
15	DKFT	(3.898)	(3.699)	177.475
16	DOID	(160.106)	351.927	(352.477)
17	ELSA	466.233	63.906	639.759
18	ENRG	(1.729.450)	(62.319)	252.716
19	ESSA	-	-	98.713
20	GEMS	-	-	300.550
21	GTBO	(9.321)	840	73.867
22	HRUM	-	823.940	1.709.316
23	INCO	1.607.544	3.926.645	3.026.563
24	ITMG	3.165.253	1.832.868	4.999.225
25	KKGI	32.003	166.027	450.204
26	MEDC	181.415	745.709	4.410.432
27	MITI	8.925	7.059	27.299
28	PKPK	19.495	8.109	(2.920)
29	PSAB	(64)	88	(1.346)
30	PTBA	2.727.734	2.008.891	3.085.862
31	PTRO	14.998	379.356	477.358
32	SMRU	-	-	-
33	TINS	313.751	947.936	897.126
34	TOBA	-	-	-

Sumber: Ringkasan Laporan Keuangan BEI

Kondisi ekonomi yang terjadi selama tahun 2011 tersebut berimbas pada kondisi ekonomi yang terjadi pada awal tahun 2012. Data Kementerian Perdagangan menunjukkan ekspor batubara turun 19% menjadi 137 juta ton pada semester pertama tahun 2012. Angka tersebut setara dengan 74,4% dari produksi batu bara nasional yang mencapai 184 juta ton. Perusahaan batubara termasuk Adaro Energy Tbk, terpaksa merevisi target produksi tahunan sebesar 5% akibat volume penjualan semester pertama tahun 2012 merosot ke 23,69 juta ton dibandingkan 24,02 juta ton pada periode sama 2011. Harga batubara acuan (HBA) yang dirilis oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral juga tercatat mengalami penurunan selama 6 bulan pertama pada tahun 2012. HBA bulan Juli ditetapkan pada US\$ 87,56, merosot hampir 20% dibandingkan US\$ 109,29 pada bulan Januari.

Atlas Resources Tbk juga merasakan dampak negatif yang tercermin pada penurunan laba bersih menjadi US\$ 847.000 selama semester pertama tahun 2012. Perolehan tersebut turun 64,4% dari US\$ 2,38 juta pada periode sama tahun lalu. Penurunan laba disebabkan kenaikan beban pokok pendapatan sebesar 7% dan jumlah persediaan batubara yang membengkak hingga 8 kali lipat. Penurunan laba bersih juga dialami oleh Tambang Batubara Bukit Asam Tbk akibat penumpukan pasokan dan harga komoditas yang lebih rendah. Selama 6 bulan pertama tahun 2012, emiten berkode PTBA itu meraup laba bersih senilai Rp 1,56 triliun, turun 3% dari Rp 1,61 triliun pada periode sama tahun lalu.

Dampak negatif juga dirasakan oleh emiten tambang mineral lain yang tidak hanya mengalami penurunan harga jual, tetapi juga terkena imbas regulasi pembatasan ekspor material mentah. Menurut data Kementerian Perdagangan, ekspor nikel Indonesia selama bulan Juni turun 80% menjadi 572.106 ton dibandingkan bulan sebelumnya. Pada saat yang sama, ekspor tembaga Indonesia menyusut 89% menjadi 20.000 ton. Hal tersebut berimbas pada penjualan perusahaan yang memproduksi mineral lain seperti nikel dan

timah, termasuk Aneka Tambang Tbk, Timah (Persero) Tbk, dan Vale Indonesia Tbk.

Aneka Tambang Tbk membukukan penurunan penjualan bersih hingga 7% akibat penurunan harga feronikel. Volume penjualan feronikel pada semester pertama tahun 2012 mencapai 6.744 TNi, menyusut 26% dibandingkan volume pada periode sama tahun lalu. BUMN tambang itu mencatat harga rata-rata feronikel selama semester pertama tahun ini tercatat pada US\$ 8,53 per pon, turun 24% dibandingkan harga pada periode sama tahun lalu.

Emiten tambang lain yang dimiliki negara, Timah (Persero) Tbk, mencatat penurunan pendapatan 15% menjadi Rp 4,13 triliun selama semester pertama tahun 2012 akibat turunnya harga jual komoditas logam timah. Produsen timah itu membukukan penurunan laba bersih yang mencapai Rp 336 miliar selama bulan Januari-Juni tahun 2012, turun 51,23% dari Rp 689 miliar selama periode sama di tahun 2011.

Di saat yang sama, Vale Indonesia Tbk menunjukkan penurunan kinerja pada semester pertama tahun 2012 akibat harga jual rata-rata yang menurun 28%. Selama semester pertama 2012, pendapatan emiten berkode INCO itu tercatat turun 41% menjadi US\$ 425 juta dan laba bersih turun 98% menjadi US\$ 5,5 juta. (www.bisnis.com).

Kondisi yang terjadi pada perusahaan pertambangan di Indonesia selama tiga tahun terakhir ini menjadi sorotan karena mengalami penurunan kinerja keuangan akibat dampak dari krisis global yang terjadi. Dampak yang ditimbulkan oleh krisis global ini antara lain adalah penurunan laba yang diperoleh perusahaan pertambangan. Penurunan laba ini disebabkan adanya pembatasan impor yang dilakukan oleh negara-negara di Eropa. Pengambilan perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apakah kondisi-kondisi tersebut dapat mengakibatkan *financial distress* bagi perusahaan.

1.2 Latar Belakang Masalah

Krisis yang melanda Indonesia dan iklim bisnis yang semakin kompetitif menyebabkan kondisi dunia bisnis selalu mengalami perubahan setiap tahun. Dalam keadaan yang selalu berubah, perusahaan harus mempertahankan eksistensinya dengan menjadi perusahaan yang mampu bersaing dalam berbagai macam kondisi pasar. Setiap perusahaan didirikan dengan harapan dapat menghasilkan profit, sehingga mampu untuk bertahan dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan akan terus hidup dan diharapkan tidak mengalami likuidasi.

Perusahaan ditantang dalam hal kemampuannya untuk mengatasi *financial distress* karena seiring perubahan waktu permasalahan keuangan akan selalu datang dan resiko selalu ada di setiap keputusan yang diambil untuk mempertahankan kondisi perusahaan. *Financial distress* dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham dan Daves, 2003). Kewajiban yang dimaksud dapat berupa kewajiban kepada pemasok, hutang pajak, hutang bank dan kewajiban lainnya. *Financial distress* yang dihadapi oleh perusahaan bermacam-macam, diantaranya adalah kesulitan likuiditas di mana perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajiban keuangan sementara waktu yang disebabkan oleh masalah arus kas secara temporer dan kesulitan solvabilitas di mana kekayaan perusahaan tidak mampu membayar kewajiban-kewajibannya. Kesulitan solvabilitas ini bersifat permanen dan mengarah kepada likuidasi bisnis (Brigham dan Gapenski, 1997).

Perusahaan pasti mempunyai kemungkinan untuk mengalami kesulitan dan besaran kemungkinan tersebut tergantung kepada kebijakan yang diambil para pengambil keputusan dan lingkungan perusahaan yang mendukung perusahaan menuju *financial distress*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak langsung menuju situasi tersebut tetapi dimulai dari beberapa

hal kecil sehingga menuju pada situasi *financial distress*. Masuknya perusahaan ke situasi *financial distress* dimulai dengan adanya pengelolaan yang lemah terhadap perusahaan (*poor management*) (Adler, 2012).

Arus kas perusahaan mempunyai pengaruh yang besar bagi terjadinya *financial distress*. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa perusahaan harus mengelola dengan baik aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari kegiatan operasional, investasi dan keuangan sehingga tidak akan terjadi aliran kas yang negatif karena aliran kas yang negatif mencerminkan penerimaan kas dari berbagai kegiatan lebih kecil dari pengeluaran kas. Apabila suatu perusahaan mengalami suatu kondisi dimana aliran kas khususnya kegiatan operasional negatif sedangkan kegiatan investasi dan keuangan positif, ini menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan sebagian investasi dan penarikan pinjaman modal untuk membiayai operasional. Kondisi ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut karena kondisi ini merupakan tanda-tanda perusahaan akan mengalami *financial distress*, Selain itu, perusahaan dikategorikan gagal dalam hal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi kewajibannya (Weston dan Brigham, 1993: 474)

Risiko *financial distress* bagi perusahaan sebenarnya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kinerja serta posisi keuangan perusahaan yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, perlu diadakan interpretasi dan analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk mengetahui hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang telah dilaksanakan.

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah kegunaannya untuk memprediksi kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi akan kontinuitas perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan, karena kebangkrutan berarti menyangkut terjadinya biaya-biaya, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung.

Telah ada beberapa model yang mencoba untuk melakukan analisis *financial distress*. Model-model yang cukup populer digunakan antara lain model yang dikemukakan oleh Altman (1968), Springate (1978), Ohlson (1980), dan Zmijewski (1983) (Rifqi,2009). Diantara empat model tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai *financial distress* dengan menggunakan model yang dikemukakan oleh Altman dan Springate karena kedua model ini memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi diantara model Ohlson dan Zmijewski. Altman *Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 95% yang didasarkan pada hasil penelitian Altman pada 66 perusahaan, Springate sebesar 92,5% yang didasarkan pada hasil penelitian Springate pada 40 perusahaan, Ohlson sebesar 85% yang didasarkan pada hasil penelitian Ohlson pada 105 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 2.058 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dan Zmijewski sebesar 78% yang didasarkan pada hasil penelitian Ohlson pada 40 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 80 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (Ghodрати dan Moghaddam, 2012). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model Altman *Z-Score* dan Springate adalah alat untuk menganalisis *financial distress* suatu perusahaan yang memiliki tingkat akurasi yang tinggi.

Kedua model ini menggunakan rumus yang diisi dengan rasio keuangan yang kemudian akan diketahui angka tertentu untuk bahan memprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Model Altman *Z-Score*

mengkombinasikan lima dari 22 rasio menjadi model prediksi dengan teknik statistik yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Kemudian Model Springate pun menggunakan MDA untuk memilih empat dari 19 rasio keuangan yang populer sehingga dapat membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona aman (Peter dan Yoseph, 2011).

Fanny dan Saputra (2005) melakukan penelitian mengenai pengaruh model prediksi kebangkrutan terhadap opini audit *going concern*. Model prediksi kebangkrutan yang digunakan adalah model Altman, model Zmijewski, dan model Springate. Dari hasil penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa model prediksi Altman merupakan model prediksi terbaik diantara ketiga model yang digunakan tersebut dalam mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit, selanjutnya diikuti oleh model Springate dan Zmijewski. Selanjutnya penelitian Hadi dan Anggraeni (2008) berupaya untuk mengetahui model yang terbaik dari ketiga model, yakni model zmijewski, model altman, dan model springate dalam memprediksi perusahaan yang akan delisting. Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model prediksi Altman merupakan prediktor terbaik di antara ketiga prediktor yang dianalisis. Manfaat diadakannya penelitian tentang *financial distress* dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi krisis atau kebangkrutan.

Kelompok perusahaan yang tergabung dalam sektor pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dipilih sebagai kelompok perusahaan yang diteliti dengan pertimbangan bahwa kinerja sektor pertambangan sepanjang tahun 2011 kurang baik dan berakibat terhadap harga komoditas yang melemah seperti yang telah dijelaskan pada halaman tiga Keadaan yang terjadi pada sektor industri pertambangan ini perlu dianalisis apakah perusahaan yang berada di pasar Indonesia mampu untuk bersaing dan melanjutkan kelangsungan hidup perusahaan. Karena apabila tidak mampu

bersaing dalam ketatnya persaingan maka dapat menyebabkan *financial distress*. *Financial distress* ditandai dengan rendahnya penjualan yang mengakibatkan pendapatan perusahaan pun semakin rendah.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, penulis ingin mengetahui hasil prediksi dengan menggunakan model Altman *Z-Score* dan Springate untuk kemungkinan kebangkrutan perusahaan-perusahaan pertambangan seiring dengan kondisi pertambangan yang sedang mengalami penurunan dan bagaimana perbedaan nilai antara kedua model yang digunakan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbedaan Prediksi *Financial Distress* dengan menggunakan Model Altman *Z-Score* dan Springate pada Sektor Pertambangan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI)**”

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang akan dirumuskan dan diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan-perusahaan industri pertambangan diteliti dengan menggunakan analisis Altman *Z-Score* dan Springate?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai Altman *Z-Score* dan Springate?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan-perusahaan industri pertambangan diteliti dengan menggunakan analisis Altman *Z-Score* dan Springate.

2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai Altman *Z-Score* dan Springate.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan bahan rujukan untuk mengetahui tentang bagaimana mengaplikasikan teori-teori ekonomi khususnya berkaitan dengan ilmu manajemen keuangan untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitiannya serta dapat mendorong peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang ilmu manajemen keuangan khususnya mengenai analisis laporan keuangan.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dalam penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini, yaitu memperkenalkan model rasio-rasio keuangan seperti Altman *Z-Score* dan Springate yang dapat digunakan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dan sebagai masukan bagi para investor dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan untuk proses pengambilan keputusan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis memberi judul pada skripsi ini, yaitu “Analisis Perbedaan Prediksi *Financial Distress* dengan menggunakan Model Altman *Z-Score* dan Springate pada Sektor Pertambangan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada Bab I ini penulis menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Bab I ini merupakan gambaran umum atas apa yang akan diteliti oleh penulis.

Bab II Landasan Teori dan Lingkup Penelitian

Pada Bab II ini penulis akan menjabarkan mengenai tinjauan pustaka yang berkaitan dengan *Financial Distress*, Model Altman *Z-Score* dan Springate, penelitian-penelitian terdahulu yang terkait dengan masalah penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Pada Bab III ini penulis menguraikan jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode sampling, serta teknik pengolahan dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab IV ini penulis akan menjelaskan hasil penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan oleh penulis yang menjelaskan bagaimana Analisis Perbedaan Prediksi *Financial Distress* dengan menggunakan Model Altman *Z-Score* dan Springate pada Sektor Pertambangan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bab V Kesimpulan dan Saran

Pada Bab V ini penulis akan memberikan kesimpulan atas dasar analisis dan pembahasan yang dilakukan pada Bab IV dan juga saran mengenai Analisis Perbedaan Prediksi *Financial Distress* dengan menggunakan Model Altman *Z-Score* dan Springate pada Sektor Pertambangan yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.